

PERTAMBANGAN TIMAH DAN PEMBENTUKAN

IDENTITAS SOSIAL ETNIS TIONGHOA

(Studi di Desa Baru Kec. Manggar, Kab. Belitung Timur, Prov. Kepulauan Bangka Belitung)



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGAI SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STRATA SATU ILMU SOSIAL**

Disusun oleh:

TRI HARSONO

NIM: 10720042

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Harsono

NIM : 10720042

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 1 Desember 2014

Yang menyatakan



TRI HARSONO

NIM.10720042

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tri Harsono

NIM : 10720042

Prodi : Sosiologi

Judul : Pertambangan Timah dan Pembentukan Identitas Sosial Etnis Tionghoa (Studi di Desa Baru Kec. Manggar, Kab. Belitung Timur, Prov. Kepulauan Bangka Belitung).

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 1 Desember 2014
Pembimbing,



Drs. Musa, M. Si
NIP. 19620912 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571; email: fihum@uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 0171 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PERTAMBAHAN TIMAH DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL ETNIS
TIONGHOA (Studi di Desa Baru, Kec. Manggar, Kab. Belitung Timur, Prov. Kepulauan
Bangka Belitung)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Tri Harsono
NIM : 10720042
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 18 Desember 2014
Nilai Munaqasyah : 85.33 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,

Drs. Musa, M.Si.
NIP 19620912 199203 1 001

Penguji I,

Achmad Zainal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP 19751118 200801 1 013

Penguji II,

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.
NIP 19711212 199703 1 002

Yogyakarta, 5 Pebruari 2015

Dekan,



Dr. Dzulung Abdurahman, M.Hum.
19630306 198903 1 010

MOTTO

"wa man jaahada fa-innamaa yujaahidu linafsihi."

"Barang siapa bersungguh-sungguh,

sesungguhnya kesungguhannya itu

adalah untuk dirinya sendiri."

(Q, S Al-Ankabut [29]: 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk Almamaterku Tercinta

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Serta

*Ayahanda dan ibunda tercinta yang tidak
henti-hentinya selalu berdoa, menasehati dan
membimbing putranya.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, hidayah, hikmah serta na'ah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meskipun banyak hambatan, gangguan dan rintangan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan ke pangkuan Nabi Kita Nabi Agung dan mulia, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman modern berteknologi canggih yang terang benderang, nan kaya akan ilmu, peradaban dan pencerahan.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pertambangan Timah dan Pembentukan Identitas Sosial Etnis Tionghoa (Studi di Desa Baru Kec. Manggar, Kab. Belitung Timur, Prov. Kepulauan Bangka Belitung)”, penulis menyadari bahwa banyak sekali bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:.

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 2. Bapak Dadi Nurhaedi, S. Ag, M. Si selaku ketua program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
 3. Ibu Ambar Sari Dewi, S.Sos, M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
- Saya ucapkan terimakasih atas bimbingan dan arahannya dalam hal akademik ataupun non akademik selama saya menjalani kuliah.

4. Bapak Drs. Musa, M. Si, selaku Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga yang selalu sabar dalam memberi pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Achmad Zainal Arifin, Ph. D selaku biro skripsi yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ayahanda Suroso S. P dan Ibunda Dewi Mahkota yang tercinta, kalian adalah orang tua terbaik dan terhebat di dunia ini, yang tidak pernah putus asa untuk memberikan kasih sayang, mengajari penulis tentang arti sebuah kehidupan dan doa restunya bagi penulis untuk senantiasa semangat dalam berjuang, semoga penulis dapat menjaga namamu dalam setiap langkah.
7. Saudara kandung penulis Kakakku Yeni Eka Wahyuni dan Suami Hardiansyah serta sikecil Hafiz Azzubayr dan tak lupa Abangku Oktariono dengan segala dukungannya, penulis percaya bahwa apa yang penulis dapatkan sekarang merupakan Doa dari kalian.
8. Kepada keluarga besar dan saudara penyusun di jogja yang telah mendo'akan serta menjadi penyemangat dan motivator bagi penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Dosen-dosen Prodi Sosiologi, telah mengajarkan banyak sekali ilmu mengenai masyarakat, staff tata usaha yang telah mengurus surat ijin penelitian dan urusan administrasi lainnya.
10. Pemerinatah daerah Kecamatan Manggar dan Desa Baru yang telah memberikan izin dan pihak terkait yang telah membantu kebutuhan dalam penelitian ini.

11. Masyarakat Desa Baru yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, tanpa partisipasi masyarakat Desa maka tidak akan selesainya penelitian ini.
12. Teman-teman Sosiologi Angkatan 2010 yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan yang telah memberikan keindahan, keceriaan dan kebahagiaan bagi penyusun selama penyusun menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
13. Teman-Teman IKPB (Ikatan Keluarga Pelajar Belitung), Asrama Calamoa Belitung rumah bersama bagi kita anak rantau, teruntuk Restu Abelino (akrab dipanggil Betuk) segala bantuannya sangat bermanfaat bagi penulis, William Armando Mapajalos (akrab dipanggil Dukun) hidup di kamar yang sama memberikan banyak cerita suka maupun duka bersama dan rekan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Sahabat-sahabatku Korp ARIMAJA (Angkatan Revolusioner Mantap Jaya) yang dipertemukan oleh PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) banyak pembelajaran yang telah saya dapat dalam organisasi ini mulai dari SADEWA (Satuan Desain Mahasiswa) mengajarkan untuk terus berkarya, GPMK (Gerakan Pemuda Melawan Korupsi) karena jujur itu hebat, BEM PS Sosiologi dan BEM F Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah memberi kepercayaan untuk mengikut sertakan saya mengabdikan mengembangkan Fakultas dan Jurusan Sosiologi.
14. Teman-teman seperjuangan: Miftah, Dafa, Budi, Eby, Ali dan Arif yang selalu membantuku dalam kesulitan.
15. Teman-teman KKN 80 GK 67 yang selalu membuat suasana lebih hidup dan enggan untuk melupakannya walaupun KKN sudah berakhir, (Ubaidillah si Alex, Suradi Ajah si Johny, Rizky Setiawan si Pak Polisi, Viko, Panti

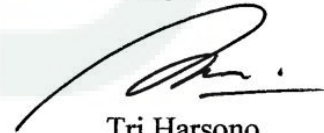
Wulandari Si Baud, Ratna Nopitasari, Novalina Nur Sri Wulandari, Danny Reza Kurnia Putra, Rendy Irawan, Ketum Feri Fajar Feronika dan Erina Qurrota Ainy).

16. Kawan-kawan CamJack yang tetap bersemangat mendorong diri sendiri maupun sesama sahabat seperjuangan dalam menyelesaikan tugas hidup, atas kebersamaan kalianlah tujuan hidup semakin terang.
17. Semua pihak yang tidak bisa dituliskan satu persatu dalam pengantar ini, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini, teruslah berjuang dan perjuangkanlah masa depanmu, karena masa depanmu tergantung pada seberapa besar perjuanganmu saat ini.

Penyusun hanya bisa mendoakan semoga semua yang telah diberikan kepada penulis bisa membawa barokah dan manfaat untuk kita semua dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin. Akhir kalam penulis ucapkan *wallahulmuafiq illa aqwa mitthoriq, wassalamualaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 4 Oktober 2014

Penyusun



Tri Harsono
NIM 10720042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematis Pembahasan	27

BAB II:	GAMBARAN UMUM DESA BARU KEPULAUAN	
	BELITUNG	29
	A. Keadaan Geografis	29
	B. Komposisi Penduduk	33
	C. Keadaan Sosial Masyarakat	34
	D. Mata Pencarian Penduduk	37
BAB III:	KEHIDUPAN MASYARAKAT PRIBUMI DAN ETNIS	
	TIONGHOA PADA MASA PERTAMBANGAN	40
	A. Sejarah Penduduk Pulau Belitung	40
	B. Kehidupan Etnis Tionghoa Masa Pertambangan Timah	45
	1. Perkembangan Kependudukan	45
	2. Pemukiman Kuli dan Penduduk Lokal	49
	C. Budaya dan Adat Istiadat	53
	1. Kebudayaan Melayu Belitung	53
	2. Kebudayaan Tionghoa Belitung	56
	D. Keorganisasian Etnis Tionghoa	60
BAB IV:	RUANG INTERAKSI ETNIS TIONGHOA DAN MASYARAKAT	
	LOKAL: PROSES IDENTITAS SOSIAL TERBENTUK	63
	A. Peralihan Mata Pencarian: Pasca Penambangan	63
	B. Ruang Interaksi Etnis Tionghoa dan non-Tionghoa	68
	1. Ruang Keagamaan	68
	2. Ruang Ekonomi	70

3. Ruang Budaya	73
C. Mempertahankan Identitas Positif	77
BAB V: PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Terbentuknya Identitas Sosial Model Interaksional	17
Gambar 2. Peta Desa Baru	31
Gambar 3. Vihara Darma Suci	35
Gambar 4. Pantai Serdang di Desa Baru	38
Gambar 5. Pekerja kuli tambang etnis Tionghoa	43
Gambar 6. Prosesi sembahyang rebut yang di Vihara Darma Suci	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk Kecamatan Manggar Berdasarkan Agama	33
Tabel 2.	Jumlah Penduduk Belitung, 1870-1930	47
Tabel 3.	Perbandingan Jumlah Perekrutan dan Pengembalian Kuli, 1920/ 1924	48
Tabel 4.	Penduduk Tionghoa dan Pribumi serta Buruh Tambang di Pulau Belitung	49

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Struktur Keorganisasian Majelis Agama Konghucu Indonesia	62
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. <i>Interview guide</i>	89
2. Lampiran 2. Luas daerah Kecamatan Manggar menurut desa tahun 2013.	
3. Lampiran 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Manggar Berdasarkan Jenis Kelamin/ Juni 2014	93
4. Lampiran 4. Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Baru Tahun 2011	94
5. Lampiran 5. Daftar orang-orang Cina yang membeli tanah di Lipat Kajang beserta pekerjaannya	95
6. Lampiran 6. <i>Curriculum Vitae</i>	
7. Lampiran 7. Surat pernyataan selesai penelitian	
8. Lampiran 8. Surat ijin penelitian	

ABSTRAK

Pergelutan kelompok etnis Tionghoa yang berhadapan dengan masyarakat pribumi di Indonesia tentunya memiliki proses kedinamikaannya sendiri, dimana kedudukan etnis Tionghoa di Indonesia yang dianggap sebagai pendatang masih melekat, karena terkait sejarah yang melatarbelakanginya. Seperti halnya etnis Tionghoa di Desa Baru Pulau Belitung, yang bermula sebagai pendatang untuk bekerja menjadi kuli kontrak tambang timah, hingga menetap dan dianggap sebagai bagian dari masyarakat setempat dengan status yang berbeda pula dari sebelumnya. Akan tetapi, etnis Tionghoa untuk dapat diterima baik dalam kelompok masyarakat pribumi, tentunya mengalami dinamika tersendiri untuk membentuk identitas sosial yang bisa diterima. Penelitian ini mengkaji dua permasalahan pokok; *Pertama*, bagaimana etnis Tionghoa membentuk identitas sosial kelompoknya setelah berhenti sebagai kuli pertambangan timah di Pulau Belitung. *Kedua*, faktor apa saja yang mendukung pembentukan identitas sosial yang positif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui terbentuknya identitas etnis Tionghoa setelah berhenti sebagai kuli tambang timah dan ingin mengetahui faktor pendukung sehingga identitas sosial etnis Tionghoa dipandang positif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori identitas sosial model interaksional oleh Henri Tajfel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif analisis. Tentunya pendekatan ini dimaksud untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena yang terjadi dalam pokok penelitian ini.

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, terbentuknya identitas sosial etnis Tionghoa tentunya menjadi suatu bawaan turun menurun keetnisannya. Akan tetapi faktor pekerjaan sebagai pedagang setelah berhenti sebagai kuli tambang mampu merubah status sosial etnis Tionghoa menjadi lebih baik dan dalam hubungan interaksi di bidang ekonomi inilah yang mendukung pembentukan identitas sosial mereka. *Kedua*, keterbukaan terhadap kelompok lain dan kedermawanan saat menjadi bos bagi nelayan menjadi faktor pendukung pembentukan identitas sosial etnis Tionghoa yang positif. Di bidang kebudayaan etnis Tionghoa melakukan akulturasi terhadap nilai dan kebiasaan masyarakat Desa Baru, membuat masyarakat setempat berpandangan positif terhadap etnis Tionghoa.

Kata kunci: *Identitas Sosial, Etnis Tionghoa.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan keragaman budaya, dimana terdapat berbagai suku, ras serta etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Di setiap daerah tentunya terdapat penduduk asli yang terlebih dahulu mendiami daerah tersebut dan mengembangkan budayanya sebagai bentuk identitas masyarakat yang mendominasi wilayah tersebut. Tidak jarang juga setiap wilayah memiliki penduduk pendatang yang mulai hidup berdampingan sebagai masyarakat pendatang di dalam kalangan penduduk asli.

Kehidupan masyarakat seperti itu telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka hingga sampai saat ini. Pergelutan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya berbeda itu pun tidak mudah, terdapat berbagai gesekan-gesekan serta persaingan diberbagai sektor seperti ekonomi, politik serta status etnis itu sendiri yang ingin diakui. Setidaknya setiap masyarakat mengharuskan memperkuat identitasnya di hadapan masyarakat lainnya. Hal tersebut masih berlangsung hingga sekarang ini.

Masyarakat terbentuk dari individu-individu. Individu-individu yang terdiri dari berbagai latar belakang tentu akan membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial.¹ Hal tersebut terjadi di berbagai lapisan masyarakat yang majemuk di Indonesia, keragaman serta

¹ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis; Kritik, Penerapan dan Implikasinya* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2003), hlm 196.

perbedaan karakter setiap lapisan masyarakat membentuk stratanya sendiri, dimana ada kelompok yang mendominasi dan didominasi.

Di dalam era globalisasi², seperti sekarang yang penuh percepatan, perjumpaan dengan orang lain (*the other*) adalah sebuah keniscayaan. Dalam perjumpaan itu, identitas tidak lagi kaku, melainkan mencair (*fluid*) dan berubah-ubah (*flexible*).³ Melihat pertemuan-pertemuan antar manusia di zaman global seperti sekarang memaksa lapisan masyarakat untuk tetap mempertahankan kelompoknya dan terus bersaing sebagai kelompok yang mendominasi wilayahnya. Masyarakat minoritas pun berperan semaksimal mungkin agar bisa hidup di kalangan masyarakat mayoritas.

Permasalahan etnis minoritas sebenarnya sudah hangat dibahas di Indonesia, seperti pergulatan etnis Tionghoa yang menjalani kehidupan sebagai etnis minoritas di negara ini. Pada zaman demokrasi liberal,⁴ kebijakan pluralisme diberlakukan. Hingga Orde Baru lahir, kebijakan asimilasi secara total baru diberlakukan.⁵ Perjalanan etnis Tioanghoa di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, memaksa kedudukan sendiri yang selaluh berubah-ubah mengikuti kebijakan negara dan tentunya mengikuti penguasa yang mayoritas non-Tionghoa.

² Bagi Giddens, globalisasi adalah kekuatan tak terbandung, mengubah segala aspek kontemporer dari masyarakat, politik dan ekonomi. Martin Wolf, *Globalisasi; Jalan Menuju Kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hlm 16.

³ Samsul Huda, "Orang Indonesia Tionghoa dan Persoalan Identitas" dalam *Kontekstualitas: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 25 No. 1 2010, hlm 165.

⁴ Demokrasi berarti kekuasaan rakyat, dan liberalism merupakan paham kebebasan, artinya manusia memiliki kebebasan atau kalau kita lihat dengan filosofis, merupakan tata pemikiran yang landasan pemikirannya adalah manusia bebas. Hamid Basyaib, editor, *Membela Kebebasan; Percakapan tentang Demokrasi Liberal*. Jakarta: Pustaka alvabet, 2006, hlm 135.

⁵ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa; kasus indonesia*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), hlm 15.

Mengenai kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Bangsa Indonesia, telah banyak konsep yang diluncurkan untuk menjaga keharmonisan kehidupan etnis-etnis yang ada di Indonesia dan tidak jarang adanya penghapusan kebijakan seperti dihapusnya Instruksi Presiden RI No.14/1967 yang membatasi perayaan dan adat-istiadat etnis Tionghoa, diakuinya kembali agama Konghucu dan konsep bangsa Indonesia yang baru yang diusulkan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur).⁶ Perubahan-perubahan dan penghapusan konsep yang mengatur terkait permasalahan etnis masih berlanjut hingga sekarang ini, dimana etnis Tionghoa kini sudah mendapatkan kebebasan sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) yang diakui, seperti hari perayaan serta adat-istiadat etnis Tionghoa diberlakukan kembali sebagai hari libur Nasional. Menunjukkan eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia sudah diakui.

Sebagai bangsa yang plural, sudah menjadi kewajiban untuk menyatukan keseluruhnya tanpa adanya pihak yang dirugikan ataupun tertindas, dengan begitu kekayaan budaya tetap beragam di Indonesia. Oleh karena itu, setiap etnis memperkuat kelompoknya dengan memelihara ingatan serta memperkuat jati dirinya. Dalam ranah teori sosiologi, arti ingatan dan jati diri pribadi berkaitan dengan hubungan dialektika antara diri sendiri dan masyarakat.⁷ Walaupun begitu, etnis Tionghoa dengan pergelutannya di Indonesia mampu membawa diri sebagai warga yang menyatu, kepribadian diri sudah menjadi ingatan tersendiri sebagai bagian kelompoknya. Kepribadian yang dimiliki merupakan bagian yang sangat berharga bagi kelompok untuk membentuk jati

⁶ *Ibid*, hlm 23.

⁷ Aimee Dawis, *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm 40.

diri sebuah kelompok etnis. Sebagaimana dikutip Amiee Dawis (2010: 45), Anthony Gidden (1991) berpendapat bahwa nama orang dapat digunakan sebagai unsur utama di dalam biografi seseorang, yang artinya nama seseorang terbentuk tentunya memiliki sejarah dan pengaruh sosial disekitarnya. Nama bisa juga menjadi pembeda asal muasal keberadaan seseorang, diberbagai daerah nama memiliki karakter tersendiri yang bisa dijadikan latarbelakang sejarah orang tersebut. Hal ini membantu seseorang membangun jati diri untuk mengatasi ketegangan utama dalam lingkungan sosial tempat seseorang bergerak.⁸ Hal ini juga yang mengeluarkan kebijakan baru bangsa Indonesia bagi etnis Tionghoa, dimana masyarakat Tionghoa dituntut untuk menggunakan nama yang berbau Indonesia. Dipemerintahan sekarang ini, meski tidak lagi menuntut etnis Tionghoa untuk menggunakan nama yang berbau Indonesia, namun berbagai nama orang Tionghoa Indonesia yang ada sekarang masih mencantumkan nama Indonesia, sebagai bentuk jati diri mereka menjadi bagian dari warga negara Indonesia.

Di Belitung Timur sendiri masyarakat etnis Tionghoa sudah mulai menggunakan nama yang berbau Indonesia, meskipun di dalam kelompoknya sendiri penggunaan nama yang berunsur Tionghoa masih dipegang erat sampai sekarang, seperti penggunaan marga secara turun menurun, yang membuktikan jati diri mereka sebagai keturunan dari etnisnya.

⁸ *Ibid*, hlm 45.

Mengenai keturunan etnis Tionghoa yang terdapat di pulau Belitung dan masuknya etnis tersebut tentunya tidak terlepas dari sejarah pada masa pendudukan Belanda-Jepang.

Pada abad ke-17, pulau Belitung menjadi jalur perdagangan dan merupakan tempat persinggahan kaum pedagang. Dari sekian banyak pedagang, yang paling berpengaruh adalah pedagang Cina dan Arab. Hal ini dapat dibuktikan dari tembikar-tembikar yang berasal dari Wangsa Ming abad ke-14 hingga ke-17, yang banyak ditemukan dalam lapisan-lapisan tambang timah di daerah Kepenai, Buding dan Kelapa Kampit. Pedagang-pedagang Cina tersebut masuk ke Pulau Belitung kira-kira tahun 1293. Hal ini berdasarkan catatan dari seorang sejarawan Cina bernama Fei Hsin tahun 1436. Sedangkan orang Cina mengenal Belitung disebabkan pada tahun 1293, sebuah armada Cina dibawah pimpinan Shi Pi, Ike Mise dan Khau Hsing yang sedang mengadakan perjalanan ke Pulau Jawa terdampar di perairan Belitung.⁹

Kisah lainnya tertulis dalam catatan sejarah PT. Timah, dimana etnis Tionghoa yang sengaja didatangkan langsung dari Daratan Cina, Canton, yang dijadikan sebagai kuli tambang timah di pulau Bangka.¹⁰

Untuk itu dibentuk perusahaan *Holland China Handels Compagnie* yang bertugas mendatangkan tenaga kuli langsung dari Cina. Mereka didatangkan dengan kapal dari pelabuhan-pelabuhan: *Pak Hoi, Hongkong Hoibo dan Swato*.¹¹

Hingga tambang PT. Timah meluas ke pulau Belitung, para kuli Tionghoa tersebut pun diikut sertakan untuk membantu menambang, dengan berbagai alasan dan kejadian yang membuat para kuli tersebut menetap di pulau Belitung, hingga sampai sekarang di wilayah Manggar pun masih terdapat beberapa dari keturunan kuli tambang timah.

⁹ <http://www.belitungkab.go.id>. (Diakses pada bulan september 2013).

¹⁰ Sujitno, Sutejdo, *Sejarah Penambangn Timah Di Indinesia (Abad Ke18 – Abad Ke20) Sekitar Sejarah perkembangan teknologi dan pengelolaan penambangan timah di Indonesia* (Jakarta: PT Tambang Timah, 2007), hlm 53.

¹¹ *Ibid*, hlm 68.

Bukan hanya penduduk yang beretnis Tionghoa saja yang masuk dan menjadi penduduk tetap di kepulauan Bangka Belitung, hingga sampai sekarang pun etnis yang berasal dari luar pulau Bangka Belitung banyak yang berdatangan. Berdasarkan profil daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencatat suku bangsa yang ada di Bangka Belitung yakni Suku Melayu (*suku asli*), Jawa, Sunda, Bugis, Banten, Banjar, Madura, Palembang, Minang, Aceh, Flores, Maluku, Manado dan Tionghoa, dimana jumlah penduduk yang beretnis Tionghoa kurang lebih 30%.¹² Dengan jumlah tersebut, etnis Tionghoa mampu mempertahankan ingatan serta jati dirinya dan budaya yang mereka bawa secara turun menurun.

Seni budaya asli Tionghoa yakni barongsai masih terpelihara samapai sekarang. Terbukti di Kabupaten Belitung Timur sendiri pawai barongsai masih dipertontonkan sebagai hiburan masyarakat dan digunakan pada hari raya Imlek masyarakat Tionghoa. Meskipun budaya tersebut lahir dari kebudayaan Tionghoa, masyarakat non-Tionghoa menikmati pertunjukan tersebut yang menunjukkan keharmonisan antar etnis.

Cagar budaya yang berbau etnis Tionghoa seperti vihara atau kelenteng yang mana biasa digunakan untuk peribadatan etnis Tionghoa, samapai sekarang masih terawat dengan baik dan pemerintah menjadikannya sebagai tempat wisata untuk memperkaya nilai pariwisata.

Proses terbentuknya identitas sosial masyarakat etnis Tionghoa di Desa Baru pastinya tidak terlepas dari keberadaan penduduk asli yang memiliki

¹² <http://www.babelprov.go.id>. (Diakses pada bulan september 2013).

unsur-unsur serta nilai-nilai kebudayaan yang berbeda, yang tentu mempengaruhi terbentuknya identitas sosial etnis Tionghoa.

Kekuasaan kerajaan terdahulu memberi corak yang menghasilkan produk kebudayaan yang dimiliki masyarakat Belitung, seperti seni tari yang masih ada dan berkembang sampai sekarang ini yakni tari Nusor Tebing, tari Bitiong dan tari Randau. Sedangkan upacara adat yang masih juga diselenggarakan ialah Muang Jong, yang merupakan sebuah upacara selamat laut agar diberi keselamatan dan berkah saat melaut.¹³

Kehidupan penduduk asli sebagai mayoritas terlihat mendominasi jika dilihat dari bahasa sehari-hari sebagai corak kebudayaan, seperti bahasa asli Belitung yakni bahasa khas Melayu Belitung, yang digunakan sebagai bahasa komunikasi seluruh masyarakatnya, tidak terkecuali etnis lain seperti etnis Tionghoa yang ikut terbawa menggunakan bahasa setempat. Akan tetapi etnis Tionghoa jika berkomunikasi sesama etnisnya mereka cenderung menggunakan bahasanya sendiri, mereka masih menjaga bahasa keturunan dari etnisnya.

Hingga sekarang, etnis Tionghoa yang ada di Desa Baru yang tepatnya di Kampung Lipat Kajang, rata-rata merupakan keturunan yang ke tiga ke atas, karena sudah lamanya mereka menetap. Walau pun begitu, tidak semua dari mereka merupakan generasi dari kuli tambang PT. Timah, sebagian dari mereka adalah pedagang. Oleh karena itu, tidak dipungkiri kebanyakan warga etnis Tionghoa pada saat ini mereka memiliki toko, dan usaha-usaha dagang

¹³ <http://www.babelprov.go.id>, *Op.Cit.*

lainnya di daerah ini. Keberadaan toko-toko tersebut menjadi penghubung antar warga etnis Tionghoa maupun non-Tionghoa, dimana penduduk setempat seperti bertumpuh kepada pedagang-pedagang etnis Tionghoa dalam urusan sandang dan pangan.

Keberlangsungan kehidupan masyarakat etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas tentunya jika tidak saling menjaga dengan adanya perbedaan-perbedaan identitas sosial yang menonjol, tidak menutup kemungkinan menimbulkan keretakan dari berbagai pihak. Akan tetapi melihat keharmonisan yang terjadi belakangan ini menunjukkan fenomena yang unik, sekaligus bisa dijadikan rujukan terhadap daerah lain yang seringkali terjadi perpecahan antar etnis serta konflik yang sering berbau etnis, dimana kelompok minoritas sering kali menjadi pemicu konflik atau malah sebaliknya.

Melihat fakta yang terjadi tentu adanya kaitan yang menciptakan fenomena tersebut, dimana etnis Tionghoa membentuk identitas sosial di tengah-tengah masyarakat dengan proses yang panjang. Sedangkan melihat sejarah etnis Tionghoa di Desa Baru sendiri pada awalnya mereka hanya di datangkan sebagai kuli tambang dan di Indonesia sendiri memiliki proses pembentukan yang beragam di berbagai daerah, karena etnis Tionghoa sebagai pendatang memiliki kedinamika dalam pembentukan identitasnya.

Kabupaten Belitung Timur, khususnya Desa Baru Kecamatan Manggar tentunya memiliki perbedaan proses dalam terbentuknya identitas sosial yang mana etnis Tionghoa berhadapan dengan sosial budaya lokal pasca penambangan PT. Timah tidak lagi beroperasi di Pulau Belitung. Apakah

dalam terbentuknya identitas sosial etnis Tionghoa dipengaruhi oleh masyarakat lokal setempat, atau malah sebaliknya, hingga dalam kehidupan sekarang ini terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Fenomena yang telah dijelaskan di atas, dimana keadaan masyarakat Desa Baru khususnya menunjukkan banyak pertanyaan bagi peneliti. Sebagai daerah yang memiliki keberagaman kelompok masyarakat dengan kebudayaannya, tentu banyak pertemuan-pertemuan yang menghubungkan ciri dan atribut dari masing-masing kelompok. Seperti kelompok etnis Tionghoa yang hadir di tengah-tengah kelompok masyarakat mayoritas lainnya dan hidup beriringan dengan saling mengisi dari berbagai aspek kebudayaan, ekonomi serta hubungan relasi sosial, hingga etnis Tionghoa sendiri mampu bisa diakui sebagai minoritas. Padahal, melihat sejarah etnis Tionghoa sendiri di pulau Belitung, etnis Tionghoa di datangkan ke pulau Belitung untuk bekerja sebagai kuli pertambangan timah dan juga sebagai pendatang. Sejauh ini mereka mampu merubah identitas sosial kelompoknya tanpa terjadi konflik sosial antar penduduk asli pulau Belitung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas. Maka, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana etnis Tionghoa membentuk identitas sosial kelompoknya setelah berhenti sebagai kuli pertambangan timah di pulau Belitung dan faktor apa saja yang mendukung pembentukan identitas sosial yang positif.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah di jelaskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terbentuknya identitas etnis Tionghoa paska berhenti sebagai kuli tambang timah dan ingin mengetahui faktor pendukung sehingga identitas sosial etnis Tionghoa dipandang positif.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki manfaat secara akademis dan secara praksis. Adapun manfaat yang diberikan adalah sebagai berikut:

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam kajian sosiologi, khususnya sosial budaya yang terkait dengan teori identitas sosial. Selain itu, penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memperkaya koleksi buku referensi di perpustakaan sosiologi UIN Sunan Kalijaga serta penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan penelitian dengan tema yang sama dan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam memulai penelitian baru dengan kajian yang sama.

Secara praksis, penelitian ini menjadi bahan rekomendasi dan evaluasi bagi pemerintah dalam merawat dan menjaga keharmonisan kehidupan sosial di daerah setempat. Hasil dari penelitian ini juga menambah wawasan masyarakat tentang pentingnya identitas sosial dalam mempertahankan kekayaan budaya yang telah dimiliki, serta mampu menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk merawat keharmonisan kehidupan keberagaman suku bangsa.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dari hasil penelitian yang bertema hampir sama dengan penelitian ini, terlebih tentang identitas sosial etnis Tionghoa telah banyak yang menulis, namun yang menulis tentang terbentuknya identitas sosial etnis Tionghoa yang ada di Belitung masih sangat minim. Adapun pustaka yang membahas identitas sosias, antara lain:

Pertama, Uswatun Chasanah tahun 2011, *Identitas Budaya Islam di Tengah Budaya Hindu Bali* (Studi kasus tentang masyarakat muslim melayu di Loloan Timur, Kabupaten Jembrana).¹⁴ Penelitiannya berfokus pada bentuk budaya muslim yang terletak di Kabupaten Jembrana, dimana umat muslim disana mempertahankan identitasnya tanpa terjadi konflik antar agama mayoritas setempat.

Penelitian tersebut dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitiannya yakni, penduduk muslim di Jembrana memiliki karakter dan keunikan seni yang beragam, namun penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan penduduk asli menjadi kunci keharmonisan daerah tersebut. Hasil selanjutnya yaitu terjadinya *Hybriditas* budaya. Dimana penduduk muslim Jembrana memiliki tradisi yang mirip dengan upacara arak-arakan sebelum nyepi umat Hindu. Upacara *Male*, merupakan sebuah acara untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hasil yang terakhir yakni terdapat ruang yang sangat penti bagi masyarakat muslim disana, dimana umat muslim

¹⁴ Uswatun Chasanah, *Identitas Budya Islam Di Tengah Budaya Hindu Bali; Studi kasus tentang masyarakat muslim melayu di Loloan Timur, Kabupaten Jembrana*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011).

memegang perekonomian disana sebagai faktor pendukung posisi mereka sebagai etnis pendatang.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus dan subjek penelitian. Fokus Uswatun terdapat pada mempertahankan identitas budayanya tanpa terjadi konflik, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses identitas sosial terbentuk, tidak sekedar mempertahankan identitas sosial yang telah ada, akan tetapi membuat identitas sosial yang bisa diterima dalam kehidupan masyarakat lokal Desa Baru. Subjek penelitian Uswatun ialah umat muslim di Jembrana, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah etnis Tionghoa Desa Baru.

Kedua, merupakan penelitian Amul Husni Fadlan tahun 2011 yang berjudul, *Hubungan Antara Identitas Sosial dengan Terdiskriminasi Etnis Cina*.¹⁵ Subjek penelitiannya ialah jemaat kelenteng Kwan Tee Kiong, Jl. Poncowinatan, Kelurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Penelitian tersebut berfokus persepsi terdiskriminasi etnis Tionghoa dalam hubungan identitas sosial masyarakat setempat yang menggunakan analisis *product moment*. Sedangkan hasil dari penelitian tersebut yakni tidak dapat dibuktikan dalam hubungan antar identitas sosial dengan terdiskriminasinya etnis cina, dengan hasil statistik nilai $\rho = 0,074$ dan dengan $p = 0,540$ ($p > 0,05$).

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan. Jika penelitian Amul ingin mengetahui adanya persepsi masyarakat melalui identitas sosial

¹⁵ Amul Husni Fadlan, *Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Terdiskriminasi Etnis Cina*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2011).

terhadap etnis Cina. Maka penelitian ini lebih kepada proses identitas sosial etnis Tionghoa terbentuk, serta hasil penelitian tentunya berbeda.

Ketiga, Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan, karya I Putu Putra Kusuma Yudha tahun 2014.¹⁶ Fokus penelitian tesis tersebut yakni munculnya perubahan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan identitas budaya etnis Tionghoa di Desa Pupuan. Dalam penelitian tersebut I Putu Putra juga menjelaskan implikasi dan makna perubahan identitas budaya etnis Tionghoa di Desa Pupuan. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dan teori yang digunakan yakni teori hibriditas, teori hegemoni, dan teori praktik.

Adapun hasil dari penelitian tersebut terlihat dari perubahan agama atau kepercayaan, perubahan bahasa dan perubahan nama. Hasil lainnya yakni adanya kesamaan nilai budaya antara etnis Bali dengan etnis Tionghoa, dimana sosial ekonomi, tekanan politik dari pemerintah dan hubungan Indonesia dengan Cina menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan identitas etnis Tionghoa. Implikasi yang diterima oleh etnis Tionghoa di Desa Pupuan muncul secara sosial (kolektif) maupun individu, serta dampaknya direspon secara berbeda oleh masing-masing individu, hingga perubahan tersebut mengandung makna harmonisasi dan asimilasi serta makna ekonomi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini tentunya terletak pada lokasi penelitian serta problem sosial masyarakat yang dihadapi etnis

¹⁶ I Putu Putra Kusuma Yudha, *Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa Di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*, (Denpasar: Program Magister, Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2014), diakses pada tanggal 28 mei 2014.

Tionghoa. Jika etnis Tionghoa di Desa Pupuan berhubungan dengan masyarakat Bali di Pupuan, lain halnya etnis Tionghoa di Desa Baru, dimana etnis Tionghoa berhadapan dengan masyarakat melayu di Belitung Timur. Walaupun ada kemiripan dalam fokus penelitian, akan tetapi teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda, dimana penelitian ini menggunakan teori identitas sosial.

Pustaka yang *keempat* merupakan sebuah makalah yang disusun oleh Rausan Fikri Futurity El Fitri, *Eksistensi Etnis Tionghoa dalam Keberagaman Etnis di Kota Pontianak*, tahun 2011.¹⁷ Fokus dari makalah tersebut terletak pada pengaruh keberadaan etnis Tionghoa di Pontianak terhadap etnis non-Tionghoa. Adanya faktor pendukung kemajuan serta perkembangan etnis Tionghoa di Kota Pontianak dengan masyarakat heterogen. Hasil dari makalah ini yakni etnis Tionghoa memiliki pengaruh dalam perkembangan ekonomi di sana, dimana sebagian besar toko-toko yang ada merupakan milik warga keturunan etnis Tionghoa. Faktor yang mempengaruhi perkembangannya etnis Tionghoa memiliki sistem kerja yang kuat.

Makalah tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Makalah tersebut lebih menjelaskan partisipasi etnis Tionghoa terhadap masyarakat lain yang non-Tionghoa. Terlebih makalah ini menjelaskan perkembangan etnis Tionghoa, bukan menunjukkan pembentukan identitas sosial etnis Tionghoa seperti dalam penelitian ini.

¹⁷ Rausan Fikri Futurity El Fitri, *Eksistensi Etnis Tionghoa dalam Keberagaman Etnis di Kota Pontianak*, (Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar Universitas Tanjungpura, 2011), diakses pada tanggal 28 Mei 2014.

Melihat skripsi, tesis, dan makalah yang telah terlebih dahulu menjelaskan terkait identitas sosial dan permasalahan yang dihadapi etnis Tionghoa memang sudah banyak yang melakukan penelitian dan membahas tentang itu. Akan tetapi, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang berfokus pada pembentukan identitas sosial etnis Tionghoa di daerah mayoritas non-Tionghoa, terlebih di Desa Baru sendiri belum pernah dilakukan. Sehingga penelitian ini dirasa cukup relevan untuk melengkapi penelitian terdahulu.

F. Landasan Teori

Dalam bidang sosiologi, konsep identitas mengacu kepada struktur keanggotaan kelompok, seperti peranan sosial, kategori dan ciri yang dapat menunjukkan seorang individu dalam suatu kelompok tertentu¹⁸, sama halnya dengan kelompok yang membentuk etnis-etnis yang telah ada, mereka merupakan suatu kelompok yang telah menyatu dengan kesamaan latar belakang. Hal tersebut tentunya saling berkaitan, masyarakat yang terbentuk dari berbagai individu-individu dan individu dari berbagai latar belakang akan membentuk suatu kelompok masyarakat *heterogen* yang terdiri dari sekumpulan kelompok sosial. Hubungan keduanya saling memberikan gambaran, bahwasanya masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa adanya individu, seperti individu juga tidak dapat dibayangkan tanpa masyarakat yang melatarbelakanginya.

Teori Identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan Jhon Turner tentunya ingin menjelaskan pengelompokan-pengelompokan individu yang

¹⁸ Fitri Eriyanti, "Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial" dalam Jurnal *Demokrasi* Vol. V No. 1, 2006.

telah berinteraksi dengan individu lainnya melalui berbagai proses. Area kajian teori identitas adalah pembahasan tentang perilaku-perilaku individu dalam konteks hubungan antar kelompok yang mencerminkan keberadaan unit-unit sosial lebih besar dimana individu bernaung di dalamnya.¹⁹ Dari area kajian tersebut teori ini memiliki tiga asumsi utama: (1) setiap individu akan berusaha mempertahankan konsep dirinya yang positif; (2) konsep diri tersebut lahir dari identifikasi terhadap kelompok sosial yang lebih besar; (3) upaya individu dalam mempertahankan konsep dirinya yang positif itu cenderung dilakukan melalui cara membanding-mandingkan kelompok lain.²⁰

Individu cenderung lebih menonjolkan nilai-nilai dan berperilaku positif terhadap kelompok lainnya sebagai identitas sosial kelompoknya. Nilai-nilai yang berkembang dalam kelompoknya (*ingroup*) tentu di posisikan sebagai acuan dalam berinteraksi sebagai bagian dari identitas sosialnya, sedangkan dalam waktu yang bersamaan individu akan bersikap sebaliknya terhadap kelompok lain, yang cenderung merendahkan nilai-nilai yang berkembang dan di anut oleh kelompok lain (*outgroup*).²¹ Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang membatasi kelompok sosial tersebut kedalam dua kategori, yakni “dunia kekitaan” (*wenness*) dan “dunia mereka” (*otherness*). Kita merupakan *ingroup* sedangkan mereka adalah *outgroup*.

Dalam teori identitas telah melahirkan beberapa gagasan teori baru untuk menjelaskan terbentuknya identitas sosial. Menurut Hogg dan Abrams (1988;

¹⁹ Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia, pergulatan mencari jati diri*, (Depok: Kepik, 2012), hlm 17.

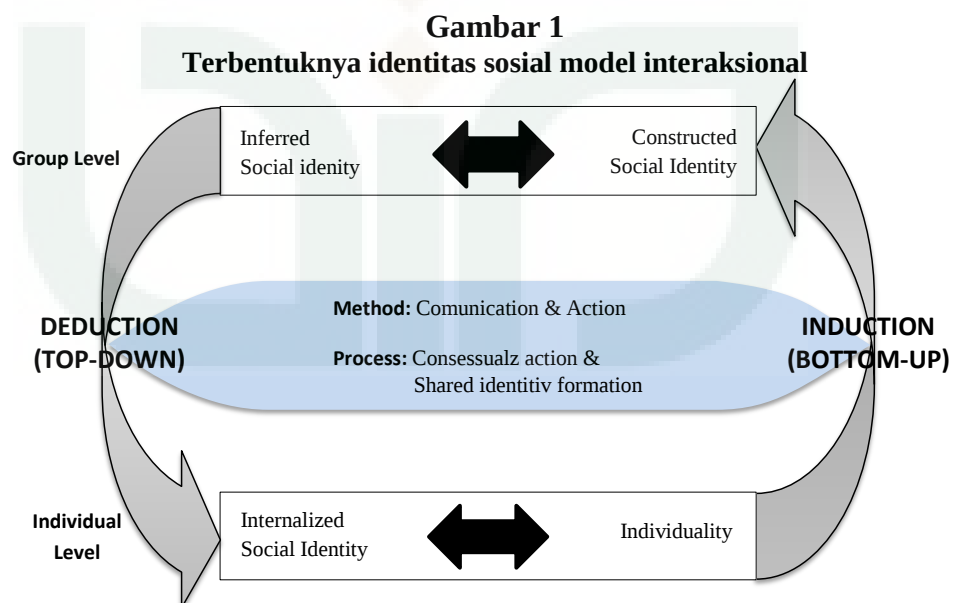
²⁰ *Ibid*, hlm18.

²¹ *Ibid*, hlm 19.

81-100) dan Postmes dkk.²² Identitas sosial individu dapat terbentuk melalui tiga jenis proses penting, yaitu kategorisasi diri, perbandingan sosial, dan proses interaksional.

Menyesuaikan dengan konteks penelitian maka, peneliti memilih jenis teori yang ketiga, yakni proses interaksional, dimana proses ini melihat individu sebagai bagian kelompoknya melakukan interaksi terhadap kelompok lain. Peneliti akan melihat interaksi dan tindakan individu etnis Tionghoa maupun masyarakat setempat yang saling berinteraksi. Model interaksional menjelaskan bahwa bukan semata faktor-faktor kelompok saja yang membentuk identitas sosial individu, melainkan juga ditentukan oleh sejauh mana individu membangun interaksi sosial dengan sesama anggota kelompok maupun anggota kelompok lain.²³

Postmes menjelaskan ada dua proses terbentuknya identitas sosial yang digambarkan olehnya dalam model interaksional yang dimaksud:



²² *Ibid*, hlm 25.

²³ *Ibid*, hlm 34.

Sumber: Postmes dkk., 2005; Postmes dkk., 2006: 225 (dalam Afthonul Afif 2012)

Model interaksional yang digambarkan diatas memperlihatkan proses identitas sosial dibentuk melalui dua faktor yakni faktor kelompok dan faktor individu secara bersamaan. Dijelaskan bahwasannya ada dua model yang dapat dipakai dalam proses pembentukan tersebut, yaitu melalui proses induksi (*bottom-up*) dan deduksi (*top-down*). Secara bersamaan metode ini harus dilihat melalui metode dan proses yang melatarinya. Jika dilihat dari metodenya identitas sosial terbentuk melalui komunikasi (*communication*) dan tindakan (*action*) antar individu dalam kelompok. Sedangkan dilihat dari proses yang melatarinya, identitas sosial itu selalu terbentuk dalam konteks yang mensyaratkan adanya kebutuhan untuk mengupayakan konsensus (*consensualization*) dan kebutuhan terhadap pembentukan identitas bersama (*shared identity formation*). Adanya konsensus dan kebutuhan terhadap identitas bersama merupakan kebutuhan dari individu-individu dalam kelompok agar saling merawat kesepahaman antar anggota kelompok.

Model pertama ialah induksi, dimana model ini membaca melalui sudut pandang individu untuk melihat terbentuknya identitas sosial. Pada awalnya individu belum sepenuhnya menyadari pentingnya identitas kolektif yang menyatukan anggota-anggota kelompoknya, walaupun dia sudah merasa sebagai bagian dari kelompok tersebut. Setelah dia menyadari bahwa dalam relasi sosial ternyata menuntut kelompoknya untuk mengambil posisi tertentu di hadapan kelompok-kelompok lain, tidak jarang berkembang dalam pola hubungan yang kompetitif, maka sebagai bagian dari kelompok individu

merasakan betapa pentingnya identitas sosial yang mampu meningkat dan merepresentasikan anggota-anggotanya.²⁴

Maka melalui konsensus, individu saling berbagi gagasan, membuat rumusan konsensus-konsensus, dan bagian terpenting ialah menentukan nilai-nilai yang difungsikan sebagai fondasi untuk identitas sosial mereka. Misalnya dalam konteks pembentukan identitas sosial seperti organisasi sosial, LSM, partai politik dan lain sebagainya. Sama halnya etnis Tionghoa yang membentuk MAKIN (Majelis Agama Konghucu Indonesia) di Desa Baru, tentunya nilai-nilai yang tertera di MAKIN bentuk dari representasi etnis Tionghoa itu sendiri.

Walaupun metode induksi ini terlihat individu berperan penting dalam membentuk identitas yang dimiliki kelompok, akan tetapi dalam konteks penelitian ini bagian itulah yang nantinya yang akan diamati, dimana individulah yang menentukan identitas kelompoknya yang pantas di tampilkan dan yang tidak layak untuk di tunjukkan dengan kelompok lain. Hal tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian bagi kelompoknya terhadap lingkungan yang lebih besar.

Model *kedua* yakni deduksi, dimana model ini bertitik pada fungsi kelompok sebagai sumber identitas sosial individu. Dalam asumsi model ini setiap kelompok sudah memiliki atribut-atribut dan nilai-nilai tertentu yang mengikat kesatuan kolektif anggota-anggota kelompoknya. Model deduksi ini menjelaskan proses pembentukan dari kelompok ke individu, yang ditunjukkan

²⁴ *Ibid*, hlm 36.

dengan adanya internalisasi nilai-nilai dan atribut kelompok ke dalam masing-masing diri individu. Misalnya dalam konteks kelompok etnis, keluarga, kelompok agama dan sebagainya.

Penjelasan teori identitas sosial nantinya merujuk pada hubungan antar kelompok yang saling menonjolkan keunikan-keunikan dan perbedaan yang mereka miliki. Oleh karena itu setiap kelompok memiliki strategi untuk mempertahankan identitas positif dan merawat kekokohan yang dimiliki setiap anggota kelompoknya. Dalam konteks makro sosial, maka upaya untuk mencapai identitas sosial positif terdapat dua pencapaian yakni mobilitas sosial dan perubahan sosial.

Metode yang kedua tentunya lebih tepat untuk melihat secara langsung bagaimana etnis yang memiliki nilai-nilai sebagai sumber identitas kelompoknya, bisa terlihat dari tindakan individu yang menonjolkan identitas kelompoknya terhadap individu maupun kelompok lain. Kedua metode tersebut memiliki hubungan yang nantinya mampu membedakan mana identitas asli yang dihasilkan kelompok dan mana yang merupakan identitas yang dihasilkan oleh individu untuk kelompoknya yang nantinya menjadi identitas kelompok itu juga.

Maka untuk mengetahui identitas sosial dan pembentukan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Baru tentunya menggunakan teori identitas sosial dengan model interaksional tepat sebagai pisau analisis. Mengingat kelompok etnis Tionghoa sebagai penduduk pendatang tentunya membawa identitas bawaan seperti penjelasan model deduksi. Akan tetapi telah perubahan status

dan telah banyak interaksi terhadap penduduk asli tentunya adanya perubahan-perubahan identitas sosial dalam kelompok etnis Tionghoa, seperti identitas yang terbentuk secara induksi. Perubahan tersebut tentunya untuk memberikan citra positif bagi etnis Tionghoa terhadap kelompok diluarnya.

G. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Model penelitian kualitatif menekankan pada deskripsi menyeluruh dalam menjelaskan atau menggambarkan bagian-bagian segala sesuatu yang terjadi terhadap kegiatan serta situasi tertentu. Sebagaimana dikutip Uhar Suharsaputra 2012, Kirk dan miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.²⁵ Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif yang mendeskripsikan setting penelitian, baik situasi maupun informan/ responden yang umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti ucapan/ penjelasan responden, dokumen pribadi, maupun catatan lapangan.²⁶

Sesuai dengan tema penelitian yang bertujuan mengkaji proses terbentuknya identitas sosial etnis Tionghoa, maka metode ini lebih cocok untuk mengkaji permasalahan tersebut, dimana metode ini mencoba

²⁵ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm 181.

²⁶ *Ibid*, hlm 188.

mendesripsikan situasi-situasi yang terjadi dalam etnis Tionghoa maupun lingkungan sekitarnya. Pada tahap awal tentunya *key informan* yang dipandang mengetahui masalah yang ingin diteliti berdasarkan kajian yang cermat, kemudian sampel bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan informasi/data yang digali, sehingga besarnya sampel bersifat *snowball* (bola salju) yang mungkin membesar seiring dengan berjalannya penelitian serta perlunya pendalaman informasi yang diperlukan dalam melengkapi data yang diperlukan sampai dicapai situasi dimana penambahan informan tidak ada lagi.²⁷

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Desa Baru, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung. Terpilihnya lokasi tersebut dikarenakan etnis Tionghoa di daerah ini mengalami perubahan sosial dari pendatang yang bekerja sebagai kuli tambang menjadi penduduk tetap dan menjalin hubungan harmonis dengan penduduk setempat. Selain itu warga etnis Tionghoa di Desa Baru bermukim secara mengelompok di satu kampung, walaupun ada yang tinggal di tengah-tengah penduduk non-Tionghoa dan di Desa Baru tentunya mayoritas penduduk masih non-Tionghoa atau muslim. Terlihatnya pengelompokan tersebut tentunya berkaitan dengan masa pertambangan, maka hal itulah yang melatarbelakangi penelitian ini bertempat di Desa Baru dan menarik untuk mengkaji terbentuknya identitas sosial etnis Tionghoa.

²⁷ *Ibid*, hlm 189.

Untuk menentukan informan yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *snowball sample* atau sampel bola salju. Peneliti memulai proses pengambilan sampel dengan menghubungi beberapa individu untuk dijadikan sampel. Kemudian sampel pertama diminta menyebutkan nama-nama orang lain yang mungkin bersedia pula terlibat dalam proyek penelitian tersebut.²⁸ Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang dari pemerintah daerah sendiri hingga warga yang berkaitan langsung dengan penelitian ini sampai tercapainya besaran sampel yang memuaskan. Sesuai dengan apa yang diteliti tentunya informan yang dipilih yakni Pemerintah Desa Baru yang terkait, 3 warga yang dianggap penting dalam kelompok etnis Tionghoa, Budayawan, pengurus kelenteng serta warga non-Tionghoa sebagai perwakilan masyarakat di Desa Baru.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi bidang kualitatif merupakan penjelasan dari kejadian, orang, tindakan, dan objek dalam setting.²⁹ Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara terus terang serta terfokus. Pengamatan di lapangan yang lazimnya merepresentasikan situasi, peneliti lakukan sesekali kunjungan atau wawancara dengan responden³⁰ dan yang diteliti tahu sejak awal hingga akhir kehadiran peneliti ditengah-tengah informan.

²⁸ Janet M. Ruane, *Dasar-Dasar Metode Penelitian: Panduan Riset Ilmu Sosial*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm 176.

²⁹ Uhar Suharsaputra, *Op.Cit*, hlm 211.

³⁰ *Ibid*, hlm 210.

Berbagai tempat observasi yang dikunjungi peneliti yakni pemukiman etnis Tionghoa, pusat pasar Lipat Kajang, warung kopi, pemukiman nelayan Desa Baru, hingga kelenteng tempat peribadatan etnis Tionghoa yang bertepatan saat perayaan Sembahyang Rebut pada tanggal 8 agustus 2014.

Peneliti mengumpulkan data dari segala sesuatu situasi, tindakan-tindakan dan setting yang terjadi dilapangan, maka peneliti membuat catatan lapangan (*fieldnote*) yang mendiskripsikan semua kejadian di lapangan dengan fokus penelitian yang teramati dalam lingkup etnis Tionghoa maupun interaksi masyarakat sekitar.

b. Wawancara

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara mendalam dengan sampel yang dilakukan secara *snowball sample*. Wawancara dapat dipandang sebagai cara untuk memahami atau memasuki perspektif orang lain tentang dunia dan kehidupan sosial mereka.³¹ Sedangkan pertanyaan-pertanyaan dimuat secara umum tidak terstruktur serta bersifat terbuka agar partisipan bebas mengeluarkan opini dan pandangannya sendiri. Kelebihan dari wawancara tidak terstruktur seperti ini ialah berbagai informasi yang didapat tidak terbatas dan kelemahannya yakni pembicaraan dalam wawancara terkadang tidak terfokus hingga peneliti harus lebih aktif dalam mengarahkan pertanyaan terhadap responden.

³¹ *Ibid*, hlm 214.

Warga yang diwawancara yakni beberapa warga yang dianggap penting di dalam etnis Tionghoa berdasarkan saran dari responden awal pengambilan sampel, serta masyarakat non-Tionghoa yang berinteraksi dengan etnis Tionghoa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan berupa monografi, foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian dan berbagai arsip-arsip ataupun data statistik yang mendukung proses penelitian ini. Pengumpulan dokumentasi diambil langsung oleh peneliti melalui pengambilan gambar, catatan peneliti ataupun kondisi geografisnya.

Beberapa data dokumentasi yang didapat oleh peneliti ialah hasil dari arsip pembukuan pemerintah daerah maupun karya tulis yang berkaitan dengan penelitian ini dan sebagian lagi merupakan hasil dari observasi langsung di lapangan, seperti kondisi lapangan melalui catatan lapangan hingga dokumentasi pribadi yang diambil oleh peneliti.

4. Metode Analisis Data

Terkumpulnya berbagai data yang dibutuhkan, tahap selanjutnya yakni menganalisis data tersebut. Analisis data yang dilakukan meliputi mereduksi data, menyajikan data, display data, menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi.³² Adapun tahapan yang dilakukan yakni sebagai berikut:

³² *Ibid*, hlm 216.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam pengumpulan data terkadang tidak semua data yang dikumpulkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dan terlalu banyaknya data yang tidak sesuai dengan kebutuhan mempersulit peneliti dalam menyusun penelitian ini. Melakukan reduksi data merupakan langkah yang dilakukan untuk memilah data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus masalah penelitian.

Banyaknya data hasil wawancara di lapangan, peneliti melakukan reduksi data karena penting untuk dilakukan, mengingat wawancara peneliti dalam mengajukan pertanyaan dilakukan secara tidak terstruktur, yang menyebabkan banyaknya data yang tidak sesuai dihasilkan dari informan, hingga perlunya memilah dan memilih data yang masuk kategori dalam penelitian ini.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam display data laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan dan dari situ dapat dilakukan penggalian data kembali apabila dipandang perlu untuk mendalami masalahnya.³³ Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk diagram, grafik, tulisan singkat serta hubungan antar kategori.

c. *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan)

³³ *Ibid*, hlm 219.

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak data awal ditemukan. Selama masa penelitian sedang berlangsung kesimpulan yang ada diverifikasi terlebih dahulu, terdapatnya kekurangan dalam menarik kesimpulan peneliti melakukan pendalaman data dan melakukan verifikasi terhadap data baru. Proses tersebut dilakukan berulang kali dan bolak-balik hingga kesimpulan yang di tarik benar-benar valid.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian ini secara menyeluruh dijelaskan gambaran umum tentang isi skripsi ini.

Bab II menjelaskan setting lokasi penelitian yang meliputi kondisi geografis, kondisi demografis dan matapencaharian penduduk setempat. Selain itu dijelaskan juga keadaan sosial etnis Tionghoa dan masyarakat Desa Baru yang akan diteliti.

Bab III menyajikan sejarah etnis Tionghoa dan penduduk setempat pada masa pertambahan serta kehidupannya. menjelaskan kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat setempat dan kebudayaan yang dimiliki etnis Tionghoa itu sendiri serta keorganisasian yang berkembang dalam kelompok etnis Tionghoa.

Bab IV menyajikan analisis peneliti mengenai proses interaksi pembentukan identitas sosial etnis Tionghoa di Desa Baru, yang meliputi tiga

ruang interaksi yakni keagamaan, ekonomi dan budaya. Hingga identitas sosial positif etnis Tionghoa mampu dipertahankan.

Bab V berupa penutup dan disajikan penarikan kesimpulan serta saran oleh peneliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, kiranya peneliti dapat menyimpulkan mengenai identitas sosial etnis Tionghoa beserta faktor-faktor yang mendukung pembentukannya di Desa Baru dan kesimpulan ini akan dimulai dari keberadaan etnis Tionghoa di Desa Baru, hingga faktor yang mendukung terbentuknya identitas sosial etnis Tionghoa.

Semasa kedatangan etnis Tionghoa ke pulau Belitung, perusahaan pertambangan timah mendatangkan pekerja dari daratan Cina sebagai kuli tambang timah. Walaupun setiap tahunnya jumlah kedatangan kuli dari kalangan etnis Tionghoa ke pulau Belitung meningkat, identitas sosial etnis Tionghoa hanya sebatas orang Cina yang bekerja sebagai kuli tambang yang dipekerjakan secara kontrak oleh perusahaan dan tidak memiliki hubungan yang erat terhadap kelompok masyarakat lain di pulau Belitung, mengingat tempat tinggal mereka yang terpisah dengan pemukiman masyarakat lokal.

Selepas kontrak kerja mereka berakhir dengan perusahaan ataupun saat terjadinya restrukturisasi dalam perusahaan yang mengakibatkan banyaknya pemberhentian karyawan timah secara besar-besaran. Hingga etnis Tionghoa pada mulanya datang ke Belitung sebagai kuli, kini mengalami perubahan mata pencaharian. Pilihan etnis Tionghoa untuk pindah dari pemukiman kongsi ke Desa Baru khususnya daerah Lipat Kajang dan menjadi pedagang, merupakan awal mula proses serta faktor pendukung perubah identitas sosial etnis

Tionghoa di kawasan ini. Proses tersebut mengalami berbagai faktor yang melatarbelakangi terbentuknya identitas sosial etnis Tionghoa di Desa Baru, adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Terbentuknya identitas sosial etnis Tionghoa di Desa Baru didorong oleh hubungan ekonomi etnis Tionghoa yang baik dengan penduduk non-Tionghoa setempat. Hubungan ekonomi yang baik dibangun melalui peran pedagang etnis Tionghoa diterima baik oleh penduduk, karena penduduk asli tidak ada yang membuka usaha perdagangan dimana orang Tionghoa menjual kebutuhan sehari-hari masyarakat. Posisi tersebut memberi nilai positif atas keberadaan etnis Tionghoa di Desa Baru dan menjadi pedagang juga merupakan salah satu identitas sosial bagi etnis Tionghoa, karena kebanyakan dari usaha-usaha pertokoan yang ada di Desa Baru merupakan milik orang Tionghoa.

Faktor lainnya dari bidang ekonomi yakni kesan positif ditunjukkan oleh orang Tionghoa sebagai bos atau pemasok ikan bagi nelayan. Kebanyakan dari nelayan yang memiliki bos dari kalangan orang Tionghoa mendapat perlakuan baik oleh bosnya. Sifat kedermawanan seorang bos terhadap nelayan menimbulkan kesan positif, serta menjalin hubungan kerjasama yang erat bagi keduanya. Fenomena warkop juga tidak kalah penting yang dikembangkan oleh pedagang etnis Tionghoa, dengan adanya warkop seperti sekarang ini membuat hubungan antarkelompok menjadi lebih melebur. Keberadaan warkop sangat erat kaitannya dengan etnis Tionghoa, karena warkop sendiri untuk pertama

kalinya di buka oleh orang Tionghoa dan kebanyakan orang mengenal warkop dari nama pemilik warkop itu sendiri. Warkop yang ada di Desa Baru rata-rata pemiliknya adalah orang Tionghoa dan banyaknya warkop yang ada di Desa Baru menjadikan Kecamatan Manggar dikenal sebagai Kota 1001 Warung Kopi.

2. Faktor lainnya yakni di bidang keagamaan, dalam kelompok etnis Tionghoa tentunya semuanya masih memegang erat kepercayaan Konghucu, akan tetapi orang Tionghoa di Desa Baru secara keagamaan mereka ada yang memeluk agama Kristen Katolik, Protestan, Budha dan Islam. Etnis Tionghoa dalam hubungan internal kelompoknya memberi kebebasan untuk memeluk agama lain atas ketionghoan setiap individu dan sebaliknya dalam kelompok etnis Tionghoa mereka memberi keterbukaan bagi orang Tionghoa yang beragama lain untuk ikut dalam tradisi kepercayaan Konghucu. Hal tersebut ditunjukkan oleh kelompok Tionghoa di Desa Baru dengan menerima orang Tionghoa beragama lain selain Konghucu untuk ikut serta dalam tradisi Imlek dan beberapa tradisi lainnya. Jadi rasa satu kesatuan kelompok etnis Tionghoa tidak dihalangi oleh pemahaman keagamaan dan keterbukaan atas kelompoknya menjadi sebuah sumber identitas bagi kelompoknya.
3. Hubungan interaksi antarkelompok melalui ruang kebudayaan tidak kalah pentingnya dalam proses identitas sosial etnis Tionghoa terbentuk. Bertemunya dua kebudayaan yang berbeda tidak membuat etnis Tionghoa menjadi kaku, malah dari pertemuan tersebut menciptakan akulturasi

budaya di kalangan masyarakat etnis Tionghoa, dimana etnis Tionghoa mau menerima dan meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Seperti tradisi *selamat kampung* dan kebiasaan melakukan *kesalan* yang mana selamat kampung diselenggarakan setiap tahunnya di Desa Baru dan kesalan merupakan kebiasaan untuk mengusir mahluk halus agar tidak mengganggu berdasarkan kepercayaan umat Islam di Belitung.

Masyarakat etnis Tionghoa tidak hanya ikut melakukan tradisi selamat kampung, melainkan memberi sumbangan beberapa keperluan untuk menyelenggarakan tradisi tersebut. Padahal dalam kebudayaan etnis Tionghoa sendiri tidak memiliki pemahaman kebudayaan seperti selamat kampung.

Selain itu, hubungan timbal-balik antarkelompok masyarakat Desa Baru terhadap kelompok etnis Tionghoa ialah ikut meramaikan dan partisipasi masyarakat dalam tradisi *sembahyang rebut* kebudayaan etnis Tionghoa. Tradisi tersebut juga memberi kesan positif bagi masyarakat, selain mendapatkan hasil rebut sembako yang di sediakan untuk masyarakat kurang mampu, masyarakat juga mendapatkan raskin yang dibagikan oleh pengurus kelenteng dari sumbangan warga etnis Tionghoa.

Di bidaang kesenian etnis Tionghoa juga tidak menutup diri, dari beberapa pemain Barongsai terdiri dari kalangan non-Tionghoa, yang mengartikan bahwasanya kesenian Barongsaing yang ada di Desa Baru

merupakan milik bersama, tidak mengharuskan kepunyaan kesenian dari budaya Tionghoa tidak boleh dimainkan oleh orang-orang non-Tionghoa.

Ketiga ruang interaksi yang terjadi antarkelompok etnis Tionghoa dengan masyarakat non-Tionghoa menunjukkan keterbentukan identitas sosial etnis Tionghoa, dimana nilai-nilai beserta atribut-atribut yang dimiliki etnis Tionghoa tidak hanya dari keetnisannya sebagai orang Tionghoa, melainkan hasil dari hubungan interaksi individu etnis tionghoa dengan individu kelompok lain yang menciptakan identitas sosial yang diterima oleh masyarakat di Desa Baru.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang dijelaskan dalam skripsi ini, maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Setelah terbentuknya identitas sosial kelompok yang positif, tentunya kondisi yang memicu konflik antarkelompok bisa terjadi melalui hubungan interaksi antar individu dalam kelompok yang berbeda. Maka kelompok etnis Tionghoa tentunya harus bisa melakukan sensus antar anggota kelompoknya. Menghindari segala atribut-atribut dan nilai-nilai yang kurang menguntungkan bagi kelompok *ingroup*.
2. Bagi masyarakat di Desa Baru, tentunya harus dihindari interaksi yang sekiranya menyebabkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, sikap diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang minoritas di kalangan masyarakat Desa Baru tentunya merugikan identitas sosial masyarakat lokal sendiri yang dipandang negatif sebagai mayoritas.

3. Peran perangkat Desa juga penting dalam menjaga identitas sosial bersama, atas rasa kebersamaan oleh etnis Tionghoa yang menganggap dirinya bagian dari warga Negara Indonesia dan penduduk Belitung, saling menjaga hak-hak hidup setiap manusia dengan latar belakang kelompok yang berbeda.
4. Kehidupan etnis Tionghoa di Belitung khususnya di Desa Baru bisa menjadi contoh dan mengajak kelompok masyarakat di daerah lain, untuk bisa membangun identitas sosial *ingroup* secara positif. Agar membangun hubungan masyarakat yang harmonis tanpa terjadinya konflik sosial antarkelompok.
5. Bagi peneliti selanjutnya, tentu harus bisa menemukan informan yang tepat, karena segala informasi mengenai kebudayaan dan sejarah etnis Tionghoa khususnya di daerah Belitung sudah terlalu minin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia, pergulatan mencari jati diri*. Depok: Kepik.
- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis; Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Basyaib, Hamid. 2006. *Membela Kebebasan; Percakapan tentang Demokrasi Liberal*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Dawis, Aimee. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Erman, Erwiza. 1995. *Kesenjangan Buruh Majikan - Pengusaha, Koeli dan Penguasa: Industri Timah Belitung, 1852-1940*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Erman, Erwiza. 2009. *Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung (Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap)*. Yogyakarta: Ombak.
- Huda, Samsul. 2010. "Orang Indonesia Tionghoa dan Persoalan Identitas" dalam *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 25, No. 1.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Erlangga.
- Isaacs, Harold. R. 1993. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Loudon, John F. Tanpa Tahun. *De Eerste Jaren Der Billiton Onderneming (Tahun-tahun Pertama Pencangkulan Biji Timah di Pulau Belitung)*. Belitung: Tanpa Penerbit. Diterjemahkan oleh H. Abu Hassan.
- Mahfud, Choirul. 2013. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martinus, Nijhoff 's-Gravenhage. 2014. *Billiton 1852-1927 (Jilid 2)*. Bandung: Yayasan Budaya Mukti.
- Ruane, Janet M. 2013. *Dasar-Dasar Metode Penelitian: Panduan Riset Ilmu Sosial*. Bandung: Nusa Media.

- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi: Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santoso, Iwan. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Jakarta: Gramedia.
- Suhandinata, Justian. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa Dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujitno, Sutejdo. 2007. *Sejarah Penambangn Timah Di Indinesia (Abad Ke18 – Abad Ke20) Sekitar Sejarah perkembangan teknologi dan pengelolaan penambangan timah di Indonesia*. Jakarta: Tambang Timah.
- Suryadinata, Leo. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa;kasus indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sutrisno, Mudji. dkk. *Cultiral Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Depok: Koekoesan.
- Tamabang Timah (Persero). 1989. *Rencana Korporat 1989-1993*, Jakarta: Tambang Timah (Persero).
- Wolf, Martin. 2007. *Globalisasi; Jalan Menuju Kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yan, H. A. S. 1984. *Sejarah Pulau Belitung*. Dokumen Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitung.

Skripsi, Tesis dan Jurnal:

- Chasanah, Uswatun. 2011. *Identitas Budya Islam Di Tengah Budaya Hindu Bali; Studi kasus tentang masyarakat muslim melayu di Loloan Timur, Kabupaten Jembrana*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan. Edisi I Tahun 2011. "Belitung Timur Yang Kaya Sejarah" dalam *Betiong Jurnal Sejarah dan Budaya*.

Eriyanti, Fitri. 2006. "Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial" dalam Jurnal *Demokrasi* Vol. V No. 1.

Fadlan, Amul Husni. 2011 *Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Terdiskriminasi Etnis Cina*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Fitri, Rausan Fikri Futurity El. 2011. *Eksistensi Etnis Tionghoa dalam Keberagaman Etnis di Kota Pontianak*. (Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Guru Sekolah Dasar, Jursan Pendidikan Dasar, Universitas Tanjungpura).

Hadi, Alwah. 2013. *Kawasan Pertambangan Timah Pulau Belitung Sebagai Open-Air Museum* [tesis]. (Depok: Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Progran Studi Arkeologi).

Yudha, I Putu Putra Kusuma. 2014. *Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa Di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*. (Denpasar: Program Magister, Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana).

Internet:

<http://www.belitungkab.go.id>.(Diakses pada bulan september 2013).

<http://www.babelprov.go.id>.(Diakses pada bulan september 2013).

LAMPIRAN

Lampiran 1: Interview Guide Pertambangan Timah dan Pembentukan Identitas Sosial Etnis Tionghoa

A. Untuk Pemerintah Desa

1. Bagaimana sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Pulau Belitung?
Kenapa menetap di Desa Baru?
2. Seperti apa kaitannya dengan pertambangan timah?
3. Bagaimana kehidupan etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar masa
pertambangan? Apa bedanya dengan masa sekarang?
4. Berapa jumlah etnis Tionghoa yang terdata sekarang ini?
5. Bagaimana pandangan pemerintah desa terhadap kehidupan sosial
etnis Tionghoa di Desa Baru? Apa bedanya dengan etnis lain yang ada
di Desa Baru?
6. Adakah pengaruh sosial dari segi ekonomi, politik dan budaya yang
dimunculkan etnis Tionghoa terhadap kehidupan masyarakat di Desa
Baru? Bagaimana dengan pemerintah desa sendiri?
7. Adakah stratifikasi sosial di kalangan masyarakat Desa Baru masa
pertambangan hingga sekarang?
8. Bagaimana etnis Tiohoa biasa hidup berdampingan dan rukun dengan
penduduk lokal di Desa Baru? Apakah ada faktor saling
ketergantungan antara satu kelompok dengan kelompok lain?
9. Sejauh mana peran etnis Tionghoa sebagai penduduk terhadap
perkembangan Desa Baru?

B. Untuk masyarakat di Desa Baru

1. Tahukah bapak/ ibu sejarah etnis Tionghoa di Belitung? Bagaimana awal mula kedatangannya?
2. Pekerjaan apa yang digeluti etnis Tionghoa setelah masa pertambangan timah? Adakah pengaruh terhadap penduduk sekitar?
3. Bagaimana kehidupan sosial etnis Tionghoa terhadap penduduk non-Tionghoa atau sebaliknya? Adakah pengaruh terhadap sektor perekonomian, politik dan budaya?
4. Bagaimana hubungan nelayan dengan etnis Tionghoa? Apa tanggapan bapak terhadap etnis Tionghoa bagi nelayan?
5. Apa hubungannya warung kopi dengan etnis Tionghoa? Siapa yang memula membuka warung kopi di kawasan Lipat Kajang? Adakah pengaruh terhadap masyarakat dengan adanya warung kopi?
6. Mengapa etnis Tionghoa lebih memilih berdagang di Desa Baru? Adakah faktor yang menyebabkan hal tersebut?

C. Untuk Pengurus Vihara Dharma Suci

1. Bagaimana hubungan umat di kelenteng ini dengan umat beragama lain yang masih keturunan etnis Tionghoa?
2. Selain untuk tempat beribadah kelenteng ini biasanya digunakan untuk apa saja? Adakah organisasi yang mengorganisir kelenteng ini? Seperti apa fungsinya?

3. Apakah kegiatan ritual yang diselenggarakan terbuka untuk umum atau tertutup hanya untuk kalangan etnis Tionghoa? mengapa demikian?
4. Seni budaya seperti apa yang masih dipertahankan oleh pengurus kelenteng? Adakah warga non-Tionghoa ikut serta dalam seni budaya tersebut?
5. Adakah percampuran antara budaya etnis Tionghoa dengan budaya lokal? Bagaimana hal tersebut bisa terjadi?

D. Untuk Budayawan dan Dukun Kampung

1. Bagaimana perjalanan kehidupan etnis Tionghoa dari masa pertambahan hingga sekarang ini? Adakah kejadian yang penting dalam sejarah masyarakat belitung?
2. Dalam perjalanan kebudayaan etnis Tionghoa, adakah pengaruh terhadap budaya lokal atau sebaliknya? Jika ada, bagaimana hal tersebut terjadi?
3. Hubungan seperti apa yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan penduduk lokal?
4. Sejauh mana etnis Tionghoa berbaur dengan penduduk serta budaya lokal?
5. Kebudayaan lokal apa saja yang sering diikuti sertai oleh etnis Tionghoa? Apa penyebabnya?

Lampiran 2. Luas Daerah Kecamatan Manggar menurut Desa Tahun 2013

No	Desa	Luas (Km2)	Persentase
1	Lalang Jaya	1,38	0,60
2	Kurnia Jaya	2,40	1,05
3	Padang	96,00	41,92
4	Kelubi	85,91	37,52
5	Lalang	3,25	37,52
6	Baru	2,70	1,18
7	Buku Limau	3,90	1,70
8	Mekar Jaya	1,37	0,60
9	Bentaian Jaya	32,09	14,01
Jumlah		229,00	100,00

Sumber: Kecamatan Manggar Dalam Angka, Tahun 2013

Lampiran 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Manggar Berdasarkan Jenis Kelamin/
Juni 2014

No	Desa	Penduduk Akhir Bulan Juni		
		Laki-laki	Perempuan	L + P
1	Lalang Jaya	2.278	1.993	4.271
2	Kurnia Jaya	2.825	2.633	5.458
3	Padang	3.212	3.116	6.328
4	Kelubi	1.333	1.265	2.598
5	Lalang	2.572	2.317	4.889
6	Baru	4.981	4.804	9.785
7	Buku Limau	615	528	1.143
8	Mekar Jaya	1.476	1.457	2.933
9	Bentaian Jaya	687	662	1.349
Jumlah		19.979	18.775	38.754

Sumber: Kantor Camat Manggar 2014

Lampiran 4. Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan di Desa
Baru Tahun 2011

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk Yang Bekerja
1	Pegawai Negeri	85
2	Pertambangan/ Penggalian	513
3	Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan	5
4	Nelayan	1.550
5	Perternakan	3
6	Industri	110
7	Perdagangan	317
8	Lainnya	528
Jumlah		3.11

Sumber: Kecamatan Manggar Dalam Angka, Tahun 2011

Lampiran 5. Daftar orang-orang Cina yang membeli tanah di Lipat Kajang
beserta pekerjaannya

No.	Nama	Pekerjaan
1	Phang Sauw	Mandor (?)
2	Hie Siong On	Pedagang
3	Wong Tot Tjhong	Kuli dari pedagang Tan Soe Ban
4	Lioe Kim Tjhiong	Kepala Tambang
5	Bong Sioe Lioeng	Kepala Tambang
6	Tan Tjhin Kong	Pedagang
7	Lie Min Kie	Pedagang
8	Ng Kie	Pedagang
9	Lice Piang Sen	Tukang kayu
10	Tjhay in Jong	Reparasi auto mobil
11	Lioe Koie Fat	Mandor kuli
12	Hie Fat Siong dan istrinya Ling A Nja	Tukang kayu
13	Lioe Sam	Tukang kayu
14	Bong Piang	Tukang kayu
15	Tjioe Tjin Siong	Sekretaris tambang
16	Tjeuw Lian Hie	Tukang kayu
17	Tjhay Lian Foek	Kepala tambang

18	Phang Khin Joeng	Kepala tambang
19	Ho Joen Hie	Sekretaris tambang
20	Bong A Woei	Kepala tambang
21	Siauw Koei Foeng	Pemborong
22	Bong Se Lian	Kepala tanbang
23	Hioe Sin Foek	Pedagang
24	Lie Tjhioe Khim	Pedagang
25	Tjeuw A Foe	Tukang kayu
26	Tjoe Tjhiang Joeng	Pedagang
27	Lie A Phan	Kuli
28	Hie A Mie	Kepala tambang
29	Tjong Soei Hiong	Kepala tambang
30	Lioe Joe	Tukang kayu
31	Tjio Soei Tjin	Agen B.V (?)
32	Ng A Tet	Pedagang
33	Bong Soe Thong	Pedagang
34	Jap A Sam	Pedagang
35	Jap A Sam	Pedagang
36	A Hoy	Sekretaris tambang
37	Thjin Tin Joeng	Pedagang
38	Wong Lay Tiau	Pedagang
39	Tjong Sin Jit	Kuli

40	Phang Ngit Jong	Kepala Tambang no. 62 Manggar
41	Phang A Tjoek	Pedagang
42	Thjin A Jong	Kepala tambang
43	Tan Joen Po	Dokter gigi
44	Phang Khim Shoe	Pedagang
45	E.J Foek Sin	Penasehat Cina dan Kepala Korps Kuli Tambang
46	Lioe A Tjhoeng	Kepala tambang
47	Lee A Joe	Pedagang
48	Bong Son	Pedagang
49	Tjhay Min Thian	Kuli
50	Tjen Tjoe Hian	Kuli
51	Jap Soei Hiong	Pedagang
52	Bong A Non	Pemborong
53	Tjoeng A Foeng	Pedagang
54	Bong A Djie	Kuli
55	Koe Na Tjhit	Tailor
56	Liauwe A Tjoen	Kuli
57	Lim A Kie	(?)
58	Phan Koei	Pedagang
59	Lo On Sam	Kuli

60	Njauw On Long	Kuli
61	Moe Soeng Long	Kuli
62	Tjhia Kian Soei	Kuli
63	Ho Pin Boen	Kuli
64	Tjeuw A Fa	Tukang kayu
65	Jap A Kon	Kuli
66	Tjen Faij Tjoen	Pedagang
67	Phoeng Noek Sen	Kuli
68	Bon Khin Piau	Pedagang
69	Tjhauw Fo Min	Tukang kayu

Catatan: 1. Dari nomor 1 sampai 10 berdasarkan Besluit G.G. 13 Maret

1923 no. 13, (ARNAS-RI, Jakarta)

- Setelah terjadi kebakaran di sekitar pemukiman orang Cina di pasar Manggar pada tahun 1918, maka oleh Bil Mij dibangun kembali, sehingga orang-orang Cina pindah rumah dan membeli tanah di Lipat Kajang

Sumber: Buku “Kesenjangan Buruh Majikan - Pengusaha, Koeli dan Penguasa: Industri Timah Belitung 1852-1940”, karya Erwiza Erman (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995). Hlm 173.

CURICULUM VITAE



Nama : Tri Harsono

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Manggar, 21 Juni 1993

Alamat Asal : Jl. Merbabu, Dsn. Gunung, RT/RW 004/002, Ds. Lalang Jaya, Kec. Manggar, Kab. Belitung Timur, Prov. Kepulauan Bangka Belitung.

Alamat Yogyakarta : Jl. Bumijo-Lor JT 1/1159, Jetis, Yogyakarta.

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Golongan Darah : B

Pendidikan Terakhir : SMA Negeri 1 Manggar

Hobby :

Riwayat Pendidikan:

2010 – Sekarang : Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2007 – 2010 : SMA Negeri 1 Manggar

2004 – 2007 : SMP Negeri 1 Manggar

1998 – 2004 : SD Negeri 1 Manggar

Riwayat Organisasi:

2010 – Sekarang : Anggota Asrama IKPB Cabang Yogyakarta “Wisma Calamoa”.

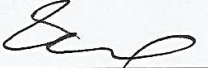
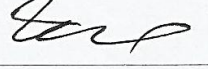
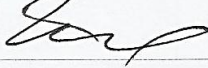
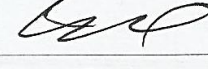
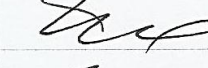
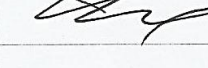
2010 – Sekarang : Anggota Korp. Angkatan Revolusioner Indonesia Mantap Jaya (ARIMAJA) Rayon Humaniora Park, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- 2011 – 2012 : Koordinator PSDM (Pengembangan Sumberdaya Manusia) Asrama IKPB Cabang Yogyakarta “Wisma Calamoa”.
- 2011 – 2012 : Fungsionaris Departemen Intelektual dan Advokasi BEM PS Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2013 -2014 : Koordinator Departemen Pengembangan Bakat dan Minat BEM F Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Tri Harsono
 NIM : 10720042
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
 Jurusan/Program Studi : Sosiologi
 Pembimbing I : Drs. Musa, M.Si.
 Pembimbing II : -
 Judul : *PROSES TERBENTUKNYA IDENTITAS SOSIAL ETNIS TIONGHOA
(Studi Di Kecamatan, kabupaten Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung)*

No.	Tanggal	Konsultasi Ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1.	11/ Juli 2014	I	BAB I	
2.	3/ Sep 2014	II	BAB II	
3.	29/ Sep 2014	III	BAB III	
4.	15/ Okt 2014	IV	BAB IV	
5.	21/ Nov 2014	V	BAB V	
6.	26/ Nov 2014	VI	finalisasi skripsi	

Yogyakarta, 1 November 2014

Pembimbing,



Drs. Musa, M.Si.
 NIP 19620912 199203 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN BELITUNG TIMUR

KANTOR CAMAT MANGGAR

Jalan Jendral Sudirman No. 66 Manggar

Manggar, 07 Agustus 2014

Nomor : 070/273.a/VIII/2014
Lampiran : --
Perihal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada Yth.:
Dekan Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Sosial
Dan Humaniora
Di

TEMPAT

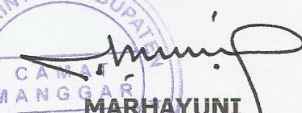
Menindaklanjuti Surat Dekan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Nomor : UIN.02/TU.SH/TL.00/859/2014 tanggal 15 Juli 2014 perihal Permohonan Izin Penelitian.

Berkenaan dengan hal tersebut, kami dari Pihak Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur pada prinsipnya tidak merasa keberatan dan siap membantu mahasiswa atas nama :

Nama	:	Tri Harsono
NIM	:	10720042
Semester	:	VIII/2013/2014
Program Studi	:	Sosiologi
Judul Skripsi	:	Proses Terbentuknya Identitas Sosial Etnis Tionghoa Pasca Pertambangan PT.Timah di Pulau Belitung (Studi di Desa Baru Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur Prop.Kepulauan Bangka Belitung)

Yang bersangkutan bermaksud untuk mengadakan penelitian, observasi dan pencarian data dalam rangka menyelesaikan tugas akhir penulisan Skripsi.

Demikianlah disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

CAMAT MANGGAR

MARHAYUNI
NIP . 196504081986022006



PEMERINTAH KABUPATEN BELITUNG TIMUR
KANTOR CAMAT MANGGAR

Sekretariat : Jl. Jend. Sudirman No. 66 Manggar ☎ / (0719) 91701

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070/302/IX/2014

Kami, Camat Manggar Kabupaten Belitung Timur menerangkan bahwa Peneliti yang bernama :

TRI HARSONO

NIM : 10720042
Program Studi : Ilmu Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

Telah melakukan penelitian di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari tanggal 14 Agustus 2014 sampai dengan 08 September 2014 untuk penulisan skripsi yang berjudul :

**“PROSES TERBENTUKNYA IDENTITAS SOSIAL ETNIS TIONGHOA
PASCA PERTAMBAHAN PT. TIMAH DI PULAU BELITUNG
(STUDI DI DESA BARU KECAMATAN MANGGAR KAB. BELITUNG TIMUR
PROP. KEPULAUAN BANGKA BELITUNG)”**

Demikian untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Manggar, 09 September 2014

CAMAT MANGGAR



MARHAYUNI

NIP . 196504081986012006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sertifikat

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/ 2885/ 2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Tri Harsono
Tempat, dan Tanggal Lahir : Manggar, 21 Juni 1993
Nomor Induk Mahasiswa : 10720042
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2012/2013 (Angkatan ke-80), di :

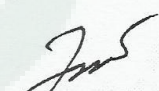
Lokasi : Giritirto 3
Kecamatan : Purwosari
Kabupaten/Kota : Gunungkidul
Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2013 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96.33 (A)
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Ketua,


Zamzani Afandi, M.Ag., Ph.D
NIP. : 19631111 199403 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Sertifikat

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.09/0771.a/2013

Diberikan Kepada :

Tri Harsono

Nomer Induk Mahasiswa

10720042

Yang telah melaksanakan Praktik Kuliah Lapangan (PKL) Program Studi Sosiologi
Semester Genap Tahun Akademik 2012/2013

Di Institut Mukti Ali,
dengan nilai : A



Dekan,
Prof. Dr. H. M. Humudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

Ketua Program Studi



Dadi Nurhaedi, S. Ag., M. Si
NIP. 19711212 199703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571

SERTIFIKAT

No.: UIN.02 /DSH.3/PP.00.9/1723/2014

Diberikan Kepada:

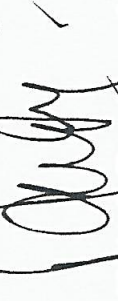
TRI HARSONO

NIM : 10720042
Program Studi : Sosiologi

**Telah Lulus, Ujian Sertifikasi Membaca Al Quran
dengan Predikat :
Baik (B)**

Yogyakarta, 03 Desember 2014
a.n.Dekan

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan


H. Andy Dermawan, M.Ag
NIP. 19700908 20003 1 001



PKSI
Pusat Komputer & Sistem Informasi

Sertifikat

PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : TRI HARSONO
NIM : 10720042
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	60	C
2	Microsoft Excel	80	B
3	Microsoft Power Point	85	B
4	Internet	75	B
Total Nilai		75	B
Predikat Kelulusan		MEMUASKAN	

Yogyakarta, 05 September 2011



Dr. Agung Fatwanto, S.Si, M.Kom.
NIP. 19770103 200501 1 003



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/316.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Tri Harsono**
Date of Birth : **June 21, 1993**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **March 13, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	33
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	47
Total Score	417

**Validity : 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, March 20, 2014

Director,



[Signature]
Dr. Hisyam Zaini, M.A.

NIP. 19631102 199103 1 002

شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/3423.b/2014

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Tri Harsono

تاريخ الميلاد : ٢١ يونيو ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٩ أكتوبر ٢٠١٤ ،
وحصل على درجة :

٤٩	فهم المسموع
٤٦	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٣٢	فهم المقروء
٤٢٣	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٣ أكتوبر ٢٠١٤

المدير
الدكتور هشام زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٩١٠٣ ١٩٦٣١١٠٩

